

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENGGOSOK GIGI DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI TAHUN 2015

(Studi Pada Siswa SD Yos Sudarso Dan SDN 02 Desa Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau)

Evyana¹, Rohmawati², Tedy Dian Pradana³

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jl.Jend.A.Yani No.111 Pontianak Kalimantan Barat Telp. 0561 737278

Email: evyanapakpahan@gmail.com, rochmawati12@gmail.com, tedypradana@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit yang sering terjadi pada anak usia sekolah adalah salah satunya penyakit gigi dan mulut yaitu karies gigi. Karies gigi merupakan suatu kerusakan jaringan keras gigi yang bersifat kronis dan disebabkan oleh aktifitas jasad renik yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada gigi (karies gigi). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi SD Yos Sudarso dan SD Negeri 02 Desa sungai Ayak, Kecamatan Belitang Hilir, Kabupaten Sekadau 2015.

Penelitian ini menggunakan desain *Case Control* dengan Populasi dalam penelitian ini berjumlah 233 orang. Sampel penelitian sebanyak 72 orang (36 kasus dan 36 kontrol) yang diambil melalui teknik *Simple Random*. Uji statistik yang digunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaannya 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p\ value = 0,00$), perilaku waktu menggosok gigi ($p\ value = 0,00$), keterampilan menggosok gigi ($p\ value = 0,00$) dengan kejadian karies gigi. Variabel yang tidak berhubungan yaitu perilaku penggunaan pasta gigi ($p\ value = 0,54$), perilaku waktu menggosok gigi ($p\ value = 0,34$), penggunaan sikat gigi ($p\ value = 0,35$).

Disarankan pemeliharaan gigi sejak usia dini dalam pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan menggosok gigi yang baik dan benar kepada anak SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Kata kunci : Pengetahuan, perilaku, kejadian karies gigi.

Daftar Pustaka : 17 (2005-2014).

**RELATED KNOWLEDGE AND BEHAVIOR BY RUBBING DENTAL DENTAL
caries EVENTS 2015
(Studies in Elementary Students Yos Sudarso And SDN 02 Sift Sungai Village District of
BelitangHilir Sekadau)**

ABSTRACT

Disease is common in school-age children is one of dental and oral diseases are dental caries. Dental caries is a dental hard tissue damage that is chronic and is caused by the activity of microorganisms that causes tooth decay (dental caries). The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge and behavior of brushing teeth with dental caries incidence Yos Sudarso SD and SD Negeri 02 Sift river village, District Belitang Hilir, Sekadau, 2015.

This study uses a case-control design with a population in this study amounted to 233 people. The research sample as many as 72 people (36 cases and 36 controls) were taken through simple random technique. The statistical test used chi-square test with a confidence level of 95%. The results showed that there was significant relationship between knowledge (p value = 0.00), skills brushing teeth (p value = 0.00) and the incidence of dental caries. time behavior brushing teeth (p value = 0.008), skills brushing teeth (p value = 0.000) Variables are not related, the behavior of the use of toothpastes (p value = 0,54), time behavior brushing teeth (p value = 0.34), use a toothbrush (p value = 0.35).

Suggested maintenance of teeth from an early age in the knowledge of the behavior and skills to brush their teeth properly to elementary school children Yos Sudarso and SDN 02 Sungai Ayak.

Keywords : Knowledge, behaviors, incidence of dental caries.

References : 14 (2005-2014).

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut, menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok anak usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi.¹

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Penyakit gigi dan mulut yang terbanyak diderita masyarakat adalah penyakit karies gigi kemudian diikuti oleh penyakit periodontal di urutan ke dua.²

Karies gigi sejauh ini menjadi masalah kesehatan anak yang sangat memerlukan perhatian. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003 menyatakan angka kejadian karies pada anak masih sebesar 60-90%. Demikian halnya dengan permasalahan Negara Indonesia yang berkaitan dengan kesehatan gigi, terdapat 89% anak dengan usia di bawah 12 tahun menderita penyakit yang berhubungan dengan gigi dan mulut.³

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, dilihat dari kelompok umur, golongan umur muda lebih banyak menderita karies gigi aktif dibandingkan umur 45 tahun ke atas, dimana umur 10-24 tahun karies gigi aktifnya adalah 66,8-69,5%, umur 45 tahun ke atas 53,3% dan pada umur 65 tahun ke atas sebesar 43,8%. Keadaan ini menunjukkan karies gigi aktif banyak terjadi pada golongan usia produktif.⁴

Karies gigi sendiri merupakan kerusakan yang terbatas pada jaringan gigi mulai dari email gigi hingga menjalar ke dentin (tulang gigi). Terjadinya karies gigi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mikroorganisme, struktur gigi, substrat, dan waktu. Penjalaran karies gigi dimulai dari email, dan apabila tidak segera dibersihkan maka dapat menjalar hingga ke bawah hingga sampai ruang pulpa yang berisi pembuluh saraf dan pembuluh darah yang menyebabkan rasa nyeri.⁵

Kejadian karies gigi ini banyak diderita oleh anak-anak usia sekolah. Usia yang paling rentan terhadap kejadian karies gigi adalah antara 4-8 tahun yaitu pada gigi primer, sedangkan pada gigi sekunder adalah antara usia 12-18 tahun.⁶ Karies gigi ini banyak

terjadi pada anak-anak karena anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis-manis dan minuman yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi. Anak-anak umumnya senang gula-gula, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka gigi-giginya banyak yang mengalami karies.⁷ Kabupaten Sekadau termasuk salah satu dari lima Kabupaten/Kota dengan prevalensi masalah gigi dan mulut tertinggi setelah Kabupaten Landak dan Bengkayang dengan angka 29,7%. Untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut dalam hal ini karies gigi digunakan nilai DMF-T (*Decay Missing Filled Teeth*). Indeks DMF-T Kabupaten Sekadau sangat tinggi mencapai 6,14%.⁸

Data Karies gigi pada anak sekolah dasar di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau pada tahun 2014 menyebutkan bahwa dari total 602 murid Sekolah Dasar, sebesar 54,48% mengalami karies gigi diakibatkan karena perilaku menggosok gigi yang kurang baik.⁹

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Yos Sudarso dan SD Negeri 02 Sungai Ayak terhadap 10 murid ditemukan (80%) diantaranya mengalami karies gigi. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid-murid tersebut diketahui bahwa (80%) siswa tidak mengetahui bagaimana menjaga kesehatan gigi yang baik. Selain itu (70%) siswa memiliki perilaku yang kurang dalam pemeliharaan kesehatan gigi seperti hanya menyikat gigi pagi hari dan tidak menyikat gigi atau kumur-kumur sebelum tidur atau setelah makan dan menyukai makanan yang manis. Hal ini menunjukkan adanya masalah gigi pada anak terutama pada usia sekolah, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *case control* (kasus pembandingan) untuk mempelajari hubungan antara pengetahuan, penggunaan pasta gigi, waktu menggosok gigi, penggantian sikat gigi sebagai variabel bebas terhadap kejadian karies gigi sebagai variabel terikat.¹⁰

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik *Simple Random* dengan jumlah sebesar 36 sampel, dengan perbandingan besar sampel antara kasus : kontrol = 1:1, dimana sampel terdiri dari 36 responden sebagai kelompok kasus

dan 36 responden sebagai kelompok kontrol, sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 72 responden dengan *matching* umur dan jenis kelamin anak. Kuesioner identitas digunakan untuk mendapatkan data karakteristik responden seperti nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua. Kuesioner pengetahuan dan perilaku digunakan untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan responden dan perilaku penggunaan pasta gigi, perilaku waktu menggosok gigi, perilaku penggunaan sikat gigi, dan keterampilan menggosok gigi responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Penelitian di SD Yos Sudarso Dan SDN 02 Desa Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Tahun 2015

Variabel	Frekuensi			
	Kasus	(%)	Kontrol	(%)
Pengetahuan				
Tidak Baik	13	(36,1)	3	(8,3)
Baik	23	(63,9)	33	(91,7)
Perilaku Penggunaan Pasta Gigi				
Tidak Baik	28	(77,8)	31	(86,1)
Baik	8	(22,2)	5	(13,9)
Perilaku Waktu Menggosok gigi				
Tidak Baik	23	(63,9)	18	(50,0)
Baik	13	(36,1)	18	(50,0)
Perilaku Penggunaan Sikat Gigi				
Tidak Baik	32	(88,9)	35	(97,2)
Baik	4	(11,1)	1	(2,8)
Keterampilan Menggosok gigi				
Tidak Baik	36	(100)	26	(72,2)
Baik	0	(0)	10	(27,8)

Distribusi Pengetahuan

Berdasarkan distribusi frekuensi pengetahuan di SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau, didapat responden yang pengetahuan tidak baik pada kelompok kasus sebesar (36,1%) lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol yaitu sebesar (8,3%). (tabel 1)

Distribusi Perilaku Penggunaan Pasta Gigi

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku penggunaan pasta gigi tidak baik pada kelompok kontrol lebih tinggi yaitu sebesar

(86,1%) dibanding pada kelompok kasus yaitu sebesar (77,8%).(tabel 1)

Distribusi Perilaku Waktu Menggosok Gigi

Berdasarkan distribusi frekuensi kasus yang tidak menggosok gigi tidak baik lebih besar (63,9%) dibandingkan pada kelompok kontrol yang menggosok gigi.(tabel 1)

Distribusi Perilaku Penggunaan Sikat Gigi

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku penggunaan sikat gigi tidak baik pada kelompok kontrol lebih tinggi yaitu sebesar

(97,2%) dibanding pada kelompok kasus yaitu sebesar (88,9%).(tabel 1)

Keterampilan Menggosok Gigi

Berdasarkan distribusi frekuensi Keterampilan Menggosok gigi tidak baik

pada kelompok kasus lebih tinggi yaitu sebesar (100%) dibanding pada kelompok kontrol yaitu sebesar (72,2%).(tabel 1)

Tabel 2. Hubungan antara Variabel Penelitian dengan Kejadian Karies Gigi SD Yos Sudarso Dan SDN 02 Desa Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Tahun 2015

Variabel	Kejadia Karies Gigi		Pvalue	PR	95% CI
	Kasus (%)	Kontrol (%)			
Pengetahuan					
Kurang Baik	13 (36,1)	3 (8,3)	0,01	6,271	1,590-24,312
Baik	23 (63,9)	33 (91,7)			
Perilaku Penggunaan Pasta Gigi					
Tidak Baik	28 (77,8)	31 (86,1)	0,54		
Baik	8 (22,2)	5 (13,9)			
Perilaku Waktu Menggosok Gigi					
Tidak Baik	23 (63,9)	18 (50,0)	0,341		
Baik	13 (36,1)	18 (50)			
Perilaku Penggunaan Sikat Gigi					
Tidak Baik	32 (88,9)	35 (97,2)	0,35		
Baik	4 (11,1)	1 (2,8)			
Keterampilan Menggosok Gigi					
Tidak Baik	36 (100)	26 (72,2)	0,00		
Baik	0 (0)	10 (13,9)			

Ket. PR = Prevalensi Ratio

C = *Confident Interval* (derajat kepercayaan)

Pengetahuan

Proporsi responden yang pengetahuan kurang baik lebih sedikit yaitu sebesar 36,1%, pada kelompok kontrol proporsi pengetahuan baik lebih besar yaitu 91,7% Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,01 (< 0,05)$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak tahun 2015. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $PR = 6,271$ artinya prevalensi risiko mengalami kejadian karies gigi berpeluang 6,271 kali. (tabel 2)

Perilaku Penggunaan Pasta Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi

Proporsi responden pada kelompok kasus yang perilaku penggunaan pasta gigi tidak baik berbanding lebih sedikit yaitu 77,8%, pada kelompok kontrol proporsi perilaku

penggunaan pasta gigi baik lebih kecil yaitu 13,9%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,54 (>0,05)$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan pasta gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak tahun 2015.(tabel 2)

Perilaku waktu Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi

Proporsi responden pada kelompok kasus yang waktu menggosok gigi tidak baik yaitu sebesar 63,9% lebih besar dari kelompok kontrol yaitu sebesar 50%. Hasil uji statistik, diperoleh nilai $p\ value = 0,341 (>0,05)$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara waktu menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak tahun 2015. (tabel 2)

Perilaku Penggunaan Sikat gigi

Proporsi responden pada kelompok kasus yang memiliki perilaku penggunaan sikat gigi tidak baik berbanding lebih sedikit yaitu 88,9%, pada kelompok kontrol proporsi terbanyak penggunaan sikat gigi baik lebih sedikit yaitu 2,8%. Hasil uji statistik, diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,35$, ($> 0,05$), ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan sikat gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak tahun 2015. (tabel 2)

Keterampilan Menggosok Gigi

Proporsi responden pada kelompok kasus memiliki keterampilan menggosok gigi tidak baik yaitu 100%, lebih besar dibandingkan pada kelompok kontrol sebesar 72,2%. Hasil uji statistik, diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,00$, ($< 0,05$), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterampilan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak tahun 2015. (tabel 2)

PEMBAHASAN

Hubungan Antara pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 63,9% dan kontrol 91,7%. Hasil analisa uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah penginderaan terhadap suatu objek tertentu.¹¹ Dilihat dari hasil penelitian dilapangan didapat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang belum tentu mengubah perilaku orang tersebut dalam melakukan sesuatu. Hal ini tergantung pada fasilitas dan kemauan dalam melakukan sesuatu kegiatan sehingga dalam penelitian ini responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan gigi namun tingkat kejadian karies masih tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh secara

alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Mulut meupakan pintu gerbang pertama dalam sistem pencernaan. Tidak banyak orang yang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan seseorang, oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang.¹² Menurut peneliti pengetahuan responden rata-rata baik tersebut diantaranya mungkin disebabkan karena iklan TV maupun radio yang sering didengar serta pengetahuan yang disampaikan oleh guru disekolah, namun mereka jarang ataupun tidak mempraktekan apa yang mereka tahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian karies, sehingga disarankan untuk memberikan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut ini sejak dini, karena lebih dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus di jauhi atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi kejadian karies gigi.

Hubungan Antara Perilaku Penggunaan Pasta Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol yang perilaku penggunaan pasta gigi tidak baik yaitu sebesar 86,1%, lebih tinggi dibanding pada kelompok kasus yaitu sebesar 77,8%. Hasil analisa uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan pasta gigi dengan kejadian karies gigi. Flour digunakan secara luas untuk mencegah karies. Penyikatan gigi dua kali sehari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung flour terbukti dapat menurunkan karies.¹³

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku penggunaan pasta gigi memiliki hubungan terhadap kejadian karies gigi. Hal ini disebabkan karena pada jawaban per-item lebih banyak tidak memakai pasta gigi saat menggosok gigi. Menurut peneliti perilaku penggunaan pasta gigi rendah disebabkan ekonomi keluarga dalam menyediakan atau membeli

pasta gigi, sehingga penggunaan pasta gigi pada saat menggosok gigi rendah pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak tahun 2015.

Disarankan pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak dalam menggosok gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung flouride. Menurut Angela (2005), penyikatan gigi dua kali sehari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung flour terbukti dapat menurunkan karies.

Hubungan Antara Waktu Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kelompok kasus yang menggosok gigi tidak baik lebih besar 63,9% dibanding pada kelompok kontrol yang menggosok gigi baik yaitu 50%.

Hasil analisa uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara waktu menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak. Perilaku menggosok gigi setelah bangun tidur dan setelah sarapan pagi masih rendah, hal ini dikarenakan responden lebih mengetahui bahwa menggosok gigi adalah sebelum makan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan rata-rata responden menggosok gigi sebelum makan. Dimana hal ini bertentangan dengan teori bahwa waktu yang tepat untuk menggosok gigi yaitu pada pagi hari setelah sarapan pagi.¹⁴

Menurut peneliti kebiasaan waktu menggosok gigi yang salah pada responden mengakibatkan terjadinya karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara waktu menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Perilaku waktu menggosok gigi yang salah mengakibatkan terjadinya karies gigi pada responden, hal ini sesuai dengan teori bahwa frekuensi menggosok gigi yang

dianjurkan adalah 2 kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.¹⁵

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara waktu menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak,.

Disarankan bagi petugas kesehatan yang bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan pengajaran dan penyuluhan kepada murid-murid dalam meningkatkan kesadaran kesadaran waktu menggosok gigi yang baik dan benar, serta diharapkan para orang tua untuk dapat memonitoring anak-anak mereka dalam pengkatan kesehatan gigi terutama waktu menggosok gigi, sehingga anak-anak mereka dapat terhindar dari risiko karies gigi.

Hubungan Antara Perilaku Penggunaan Sikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden kelompok kasus yang perilaku menggunakan sikat gigi tidak baik lebih rendah yaitu (88,9%), dibanding responden pada kelompok kontrol yang perilaku menggunakan sikat gigi tidak baik yaitu (97,2%). Dari hasil uji statistik *chi square* dengan *p value* = 0,35, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan sikat gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak.

Hasil penelitian di lapangan didapat dari analisis per-item diketahui bahwa pernyataan perilaku penggunaan sikat gigi yang paling rendah pada kelompok kasus adalah sikat gigi diganti minimal 3 bulan sekali yaitu sebesar (11,1%), sedangkan jawaban yang paling tinggi pada pernyataan sikat gigi tidak boleh dipakai oleh banyak orang (ayah, ibu, kakak, adik dll) adalah (41,7%).

Menurut peneliti penggunaan sikat gigi bersama-sama (satu sikat gigi digunakan bergantian didalam keluarga), disebabkan karena ketidaktahuan responden maupun keluarganya akan bahaya penggunaan sikat gigi bersama, hal ini bertentangan dengan

teori yang menyatakan bahwa penggunaan sikat gigi tidak boleh dipakai oleh banyak orang, dikarenakan dalam sikat gigi dapat tertinggal sejumlah bakteri dan terus berkembang-biak, dan hal ini akan dapat menularkan berbagai penyakit kepada pengguna sikat gigi yang lain.¹⁶

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku penggunaan sikat gigi dengan kejadian karies gigi, namun demikian dianjurkan bagi siswa/anak-anak untuk mengubah perilaku yang kurang baik dalam menjaga kesehatan gigi, seperti tidak menggunakan sikat gigi secara beramai-ramai, hal ini dapat disampaikan oleh guru maupun petugas kesehatan setempat guna memberikan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Sikat gigi perlu di ganti secara rutin karena sikat gigi yang telah rusak akan mempengaruhi dalam proses penyikatan. Hal ini dapat merusak gusi anak sehingga gusi dapat berdarah. Sikat gigi juga dapat menjadi tempat berkembangnya kuman yang mengakibatkan gangguan pada mulut dan tenggorokan. Untuk itu perlu diganti secara rutin. Sikat gigi hanya boleh digunakan oleh seorang diri, karena kuman yang ada di sikat gigi akan berpindah dari satu orang ke orang lainnya.

Hubungan Antara Keterampilan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden kelompok kasus yang memiliki keterampilan menggosok gigi tidak baik lebih tinggi (100%) dibandingkan dengan responden pada kelompok kontrol yang memiliki keterampilan menggosok gigi tidak baik (72,2%). Dari hasil uji statistik *chi square* dengan *p value* = 0,00, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menggosok gigi dengan kejadian karies

gigi pada murid SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak.

Hasil penelitian di lapangan dengan cara observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dan tidak menggunakan phantom gigi untuk alat peraga responden, sehingga mendapatkan hasil yang kurang valid, sedangkan menurut Ilyas dan Putri (2012), menyatakan bahwa untuk anak agar cara menggosok gigi mendapatkan hasil yang baik disarankan untuk menggunakan alat peraga (phantom gigi), sehingga diketahui tingkat keterampilan anak dalam menyikat gigi.¹⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara keterampilan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak SD Yos Sudarso dan SDN 02 Desa Sungai Ayak. Untuk mengurangi tingkat kejadian karies gigi dimasa datang diharapkan adanya kerja sama petugas kesehatan dalam prasarana sekolah (UKGS) dengan petugas sekolah setempat untuk membantu edukasi tentang cara menggosok gigi dan perilaku mencegah karies gigi sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan keterampilan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Disarankan kepada responden untuk melakukan pemeliharaan gigi sejak usia dini dalam pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan menggosok gigi yang baik dan benar kepada anak SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada guru beserta staf SD Yos Sudarso dan SDN 02 Sungai Ayak, petugas medis dan kepala Puskesmas Sungai Ayak yang sudah mengijinkan dilakukannya penelitian ini dan seluruh responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mardiah A & Andriani. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Terhadap Status Karies Gigi Murid SD Kelas IV dan V Di Wilayah Kecamatan Leung Bata Kota Banda Aceh*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes Vol. 7 No. 1, April 2014.
2. Depkes, RI, 2005. *Pedoman Upaya Kesehatan Nasional 2001*. Jakarta : Studi Morbilitas dan Disabilitas Tim Surkesnas.
3. Hastuti S & Andriyani A. 2010. *Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Anak Di SD Negeri 2 Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali*. Gaster, Vol. 7, No. 2 Agustus 2010.
4. Riskesdas, 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013. Jakarta.
5. Hermawan. R. 2010. *Menyehatkan Daerah Mulut*. Yogyakarta ; Buku Biru
6. Wong, D.L, Hockenberry, M, et al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Alih bahasa, Monica Ester; (6th.ed). volumen 2. Jakarta: EGC.
7. Rosidi.A, dkk, 2013. *Hubungan Antara Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN 1 Gogodalem Kec. Bringin Kab. Semarang*. Jurnal Kesehatan Akper Ngudi Waluyo Ungaran (dipublikasikan). [15 Maret 2015] dari URL : <http://www/jurnal.unimus.ac.id>.
8. Profil DINKES Kal-Bar, 2013. *Data Karies Gigi Tahun 2013*.
9. Profil Puskesmas Sungai Ayak. 2015. *Hasil Skrining Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Sungai Ayak 2015*. Kabupaten Sekadau.
10. Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Notoatmodjo, 2007. *Promosi kesehatan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
12. Riyanti, 2009. *Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut melalui perubahan perilaku anak*. Fakultas Kedokteran Gigi. Bandung : Universitas Padjajaran.
13. Angela A. *Pencegahan Primer Pada Anak Beresiko Karies Tinggi*. Dent J 2005: 38(3) : 130, 132-133
14. Kidd, EAM, and Bechael.SJ.(1992). *Dasar-Dasar Karies, penyakit dan penanggulangannya*. Alih Bahasa Narlan Sumawinta dan Safrida Faruk. Penerbit EGC. Jakarta.
15. Sari S.A. 2013. *Hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi pada anak usia sekolah kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten*. Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
16. Qing-Qing.92010. <http://erabaru.net/kesehatan/34-kesehatan/13566-sikat-gigi-1-bulan-tidak-diganti-akan-menambah-jutaan-kuman.tanggal-20-05-2010>
17. Ilyas. 2012, *Efek Penyuluhan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi Pada Murid Sekolah Dasar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi, Makassar : UNM.

